



Komunikasi, Informasi, dan Edukasi Pterigium pada Nelayan di Desa Laha, Kecamatan Teluk Ambon, Ambon Tahun 2023

Abdillah A.F Hasanusi^{1*} dan Nathalie E. Kailola²

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Pattimura

²Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura

*Corresponding Author: frzhasanusi@gmail.com

Abstract. Coastal communities represent a population at high risk of developing diseases associated with excessive ultraviolet (UV) exposure, such as pterygium. Pterygium is one of the most common ocular surface disorders. This community service program aimed to provide Communication, Information, and Education (CIE) regarding pterygium to fishermen in Laha Village, Teluk Ambon District, Ambon, in 2023. The activity was carried out on September 24, 2023, in Laha Village, Teluk Ambon District, Ambon City, and involved 24 participants, the majority of whom were fishermen. The program consisted of two main components: health education on pterygium and distribution of informational leaflets. The implementation of the CIE program on pterygium in Laha Village effectively increased fishermen's knowledge and awareness of pterygium risk factors as well as the importance of early prevention. This achievement was supported by a combination of instructional methods, interactive discussions, and the provision of educational leaflets that successfully conveyed essential health information.

Keywords: Pterygium, CIE, fishermen, health education

Abstrak. Masyarakat pesisir merupakan populasi dengan risiko tinggi terkena penyakit terkait paparan sinar ultraviolet (UV) yang berlebihan seperti pterigium. Pterigium adalah salah satu kelainan permukaan mata yang umum. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi Pterigium pada Nelayan di Desa Laha, Kecamatan Teluk Ambon, Ambon Tahun 2023. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 24 September 2023 di Desa Laha, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon dan diikuti oleh 24 orang peserta yang mayoritas merupakan nelayan. Kegiatan ini terdiri dari 2 tahapan yaitu penyuluhan terkait pterigium dan pembagian leaflet. Pelaksanaan kegiatan KIE tentang pterigium di Desa Laha terbukti mampu menambah pengetahuan dan kesadaran para nelayan tentang risiko pterigium serta pentingnya melakukan pencegahan sejak dini. Keberhasilan ini dicapai berkat perpaduan metode penyuluhan, diskusi interaktif, dan pemberian leaflet edukasi yang efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan.

Kata kunci: Pterigium, KIE, Nelayan, edukasi kesehatan

LATAR BELAKANG

Mata adalah salah satu indra yang penting bagi manusia, melalui mata manusia menyerap informasi visual yang digunakan untuk melaksanakan berbagai kegiatan (Ciputra *et al.*, 2025). Cahaya masuk melintasi kornea, lensa dan beberapa struktur refraksi di dalam orbita yang difokuskan ke bagian saraf mata dan diteruskan ke otak untuk diproses (Somba *et al.*, 2018). Paparan sinar ultraviolet (UV) merupakan faktor risiko penting pada beberapa kelainan mata seperti katarak dan pterigium (Nasrul *et al.*, 2024).

Pterigium adalah salah satu kelainan permukaan mata yang umum (Rohaya & Siregar, 2023; Embisa *et al.*, 2025). Pterigium berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Pterygos*” yang artinya sayap (*wing*) adalah lipatan segitiga konjungtiva, berbentuk sayap, vaskular, berdaging yang berasal dari konjungtiva dan dapat menyebar ke limbus kornea dan sekitarnya (Paloma & Geriputri, 2023).

Pterigium tersebar di seluruh dunia, tetapi lebih banyak di daerah iklim yang panas dan kering (Dwi Jayanthi *et al.*, 2017). Penelitian di Amerika Utara, prevalensi pterigium dilaporkan 2,5-3 kali lebih tinggi pada populasi kulit hitam dibandingkan dengan kulit putih. Meskipun distribusinya di seluruh dunia, pterigium adalah yang paling banyak di garis lintang geografis 40° di sekitar ekuator. Tingkat prevalensi pterigium dalam area ini dilaporkan lebih dari 10 kali lebih tinggi dari yang di luarnya, yang sangat mendukung peran penyinaran ultraviolet (UV) dalam patogenesis pterygium (Nazhifah & Kadriyan, 2022). Prevalensi pterygium nasional adalah sebesar 8,3% dengan prevalensi tertinggi ditemukan di Bali (25,2%), diikuti Maluku (18,0%) dan Nusa Tenggara Barat (17,0%). Pterigium masih menjadi permasalahan yang sulit karena tingginya frekuensi pterigium rekuren. Recurrence rate pascaoperasi pterigium di Indonesia adalah 35–52 % (Ashan *et al.*, 2024).

Jarang sekali orang menderita pterygium umurnya di bawah 20 tahun (Dananjaya *et al.*, 2024). Untuk pasien umurnya diatas 40 tahun mempunyai prevalensi yang tertinggi, sedangkan pasien yang berumur 20-40 tahun dilaporkan mempunyai insidensi pterygium yang paling tinggi (Mardalena & Hayati, 2024). Pterigium rekuren sering terjadi pada umur muda dibandingkan dengan umur tua. Laki-laki 2 kali lebih berisiko daripada perempuan disebabkan adanya faktor yang berhubungan dengan paparan rokok, pendidikan rendah, dan riwayat paparan lingkungan atau pekerjaan di luar rumah.

Saat melakukan kepaniteraan klinik di Puskesmas Tawiri, penulis mendapat kesempatan untuk melakukan survey di Negeri Laha. Penulis kemudian mendapati bahwa pada semua nelayan yang ditemui, belum pernah mendengar tentang pterigium atau kelainan tumbuhnya selaput pada mata. Selanjutnya dilakukan anamnesis dan pemeriksaan mata, beberapa mengeluhkan mata kadang berair dan terasa seperti ada debu yang mengganjal, dan dari 10 nelayan yang penulis temui, 6 diantaranya ada pterigium stage 1 dan 2. Saat dianamnesis lebih lanjut, ternyata hanya 3 dari 7 nelayan yang menggunakan kacamata hitam saat melaut. Pterigium stage 1-2 memang tidak

mengganggu penglihatan, namun saat pterigium terus berkembang hingga stage 3-4 akan mulai terjadi gangguan penglihatan bahkan sampai menghalangi lapang pandang. Hal tersebut kemudian dapat menghambat para nelayan untuk mencari nafkah sehari-hari. Oleh karena itu, penulis melakukan komunikasi, pemberian informasi serta edukasi terkait pterigium kepada nelayan di Negeri Laha.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat pesisir, khususnya nelayan, mengenai pterigium, yaitu gangguan kesehatan mata yang sering dialami akibat paparan sinar matahari berlebih, debu, angin, dan refleksi cahaya laut.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 24 September 2023 di Desa Laha, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon dan diikuti oleh 24 orang peserta yang mayoritas merupakan nelayan. Kondisi ini dapat mengganggu penglihatan dan menurunkan kualitas hidup apabila tidak dicegah atau ditangani dengan baik.

Kegiatan ini terdiri dari 2 tahapan yaitu:

1. Penyuluhan terkait pterigium

Pada sesi ini, peserta diberikan informasi menyeluruh mengenai pengertian pterigium, faktor risiko yang memicu terjadinya, tanda-tanda awal yang perlu diwaspadai, serta dampak jangka panjang bila tidak segera ditangani.

2. Pembagian leaflet

Leaflet ini berisi informasi singkat dan padat mengenai pterigium, meliputi penyebab, gejala, pencegahan, hingga langkah awal penanganan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pterigium merupakan salah satu gangguan kesehatan mata yang umum dijumpai pada masyarakat pesisir, terutama nelayan, akibat paparan sinar matahari langsung, angin, debu, serta refleksi cahaya dari permukaan laut yang berlangsung dalam jangka panjang. Kondisi ini dapat menurunkan kualitas penglihatan dan mengganggu aktivitas sehari-hari, sehingga diperlukan edukasi kesehatan agar masyarakat lebih memahami faktor risiko, gejala, langkah pencegahan, hingga penanganannya.

Kegiatan ini diikuti oleh 24 orang dengan karakteristik responden berdasarkan usia dan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Karakteristik responden

Variabel	n	%
<u>Usia</u>		
>30 tahun	9	37,5
<30 tahun	15	62,5
<u>Tingkat Pendidikan</u>		
SD	8	33,3
SMP	11	45,83
SMA	5	20,83

Berdasarkan karakteristik responden pada Tabel 1, terlihat bahwa kelompok usia <30 tahun mendominasi sampel dengan proporsi 62,5% (15 orang), sedangkan responden berusia >30 tahun berjumlah 9 orang atau 37,5%, menunjukkan bahwa mayoritas peserta berasal dari kelompok usia muda yang secara demografis cenderung lebih aktif terlibat dalam kegiatan survei. Dari aspek tingkat pendidikan, responden dengan pendidikan SMP merupakan kelompok terbesar yaitu 45,83% (11 orang), diikuti oleh lulusan SD sebanyak 33,3% (8 orang), sementara lulusan SMA hanya mencapai 20,83% (5 orang).

Tahap awal kegiatan berupa penyuluhan kesehatan mengenai pterigium (Gambar 1). Tim pelaksana memberikan penjelasan mengenai definisi penyakit, faktor penyebab, tanda dan gejala, serta dampak jangka panjang bila tidak segera ditangani. Materi penyuluhan menekankan pentingnya upaya pencegahan, khususnya melalui penggunaan kacamata pelindung, topi, atau pelindung wajah saat melaut. Untuk memudahkan pemahaman, materi disampaikan dengan bahasa sederhana, dilengkapi dengan gambar ilustrasi kondisi mata yang mengalami pterigium, sehingga peserta lebih mudah mengenali penyakit ini.



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan KIE

Setelah penyuluhan, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif dan sesi tanya jawab. Para nelayan berkesempatan berbagi pengalaman pribadi terkait keluhan mata yang sering mereka alami, seperti mata merah, berair, atau rasa tidak nyaman akibat paparan sinar matahari. Tim medis memberikan jawaban secara jelas, menjelaskan langkah-langkah perawatan sederhana yang bisa dilakukan di rumah, serta menekankan pentingnya pemeriksaan ke fasilitas kesehatan apabila keluhan semakin berat.

Sebagai pendukung kegiatan, para nelayan juga menerima leaflet edukasi mengenai pterigium (Gambar 2). Tujuan penggunaan leaflet dalam kegiatan edukasi kesehatan adalah untuk menyampaikan informasi kesehatan secara ringkas, jelas, dan mudah dipahami sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perubahan perilaku sasaran (Manery *et al.*, 2024; Kaliky & Ukratalo, 2025; Embisa & Ukratalo, 2025). Leaflet dirancang sebagai media cetak yang praktis dan mudah dibawa, memungkinkan individu membaca informasi kapan saja sehingga memperkuat proses pembelajaran mandiri. Selain itu, leaflet membantu memperluas jangkauan edukasi karena dapat didistribusikan secara luas dalam waktu singkat, memperjelas pesan melalui kombinasi teks dan ilustrasi, serta mendukung konsistensi materi edukasi yang disampaikan oleh petugas kesehatan (Nanere & Pangemanan, 2024; Ichsan & Ukratalo, 2025; Muhammad *et al.*, 2025; Kaliky & Ukratalo, 2025a; Pengemanan & Tarangi, 2025; Tofure *et al.*, 2026).

Leaflet ini berisi ringkasan informasi tentang penyebab, tanda awal, langkah pencegahan, serta pentingnya pemeriksaan rutin ke tenaga kesehatan. Keberadaan media cetak ini diharapkan menjadi bahan bacaan ulang di rumah, sekaligus membantu menyebarkan informasi kepada anggota keluarga maupun sesama nelayan.



Gambar 2. Leaflet tentang pterigium

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan KIE tentang pterigium di Desa Laha terbukti mampu menambah pengetahuan dan kesadaran para nelayan tentang risiko pterigium serta pentingnya melakukan pencegahan sejak dini. Keberhasilan ini dicapai berkat perpaduan metode penyuluhan, diskusi interaktif, dan pemberian leaflet edukasi yang efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan.

DAFTAR REFERENSI

- Ashan, H., Nabila, S. A., Susanti, M., & Triola, S. (2024). Hubungan Status Pekerjaan dengan Kejadian Pterigium di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah Kota Padang Tahun 2021–2022. *Scientific Journal*, 3(3), 145-150. <https://doi.org/10.56260/sciena.v3i3.130>.
- Ciputra, D., Manery, D. E., Embisa, Y. A., Assagaf, A. R., & Ukratalo, A. M. (2025). Korelasi antara durasi penggunaan komputer dengan kejadian astenopia pada mahasiswa FST Universitas Pattimura. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 3(2), 13-31.
- Dananjaya, I. P. B. A., Widhidewi, N. W., & Sunariasih, N. N. (2024). Gambaran Faktor Risiko Kejadian Pterigium pada Pasien di Poliklinik Mata Rumah Sakit Umum Daerah Tabanan. *Aesculapius Medical Journal*, 4(1), 41-46. <https://doi.org/10.22225/amj.4.1.2024.41-46>
- Dwi Jayanthi, J. D., Dian Revita Sari, S. D., & Rani Himayani, H. R. (2017). Pterigium derajat IV pada pasien geriatri. *MEDICAL JOURNAL OF LAMPUNG UNIVERSITY Vol 7 No 1 2017*, 7(1), 20-25.

- Embisa, Y. A., Umagapi, M. C., Ciputra, D., Ichsan, M. N., Kaliky, A. R. S., Tofure, I. R., ... & Ukratalo, A. M. (2025). A Personal Approach in Educating the Use of Eye Protection to Prevent Pterygium among Fishermen in the Coastal Village of Waihaong, Ambon City. *Indonesia Journal for Community Service and Empowerment*, 1(1), 22-26. <https://doi.org/10.59966/0wrbf190>
- Embisa, Y. A., & Ukratalo, A. M. (2025). Edukasi Kesehatan Mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Masyarakat Di Puskesmas Ch. M. Tiahahu Kota Ambon. *BATOBO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 18-24. <https://doi.org/10.31258/batobo.3.1.18-24>
- Ichsan, M. N., & Ukratalo, A. M. (2025). Basic Immunization Education for Parents in Rutong Village, Ambon City, as an Effort to Reduce Infectious Disease Incidence in Children. *Indonesia Journal for Community Service and Empowerment*, 1(1), 18-21. <https://doi.org/10.59966/xyhywg38>
- Kaliky, A. R. S., & Ukratalo, A. M. (2025). Penyuluhan dan Edukasi Profilaksis HIV Pra-Pajanan Di Posyandu Dan Puskesmas Karang Panjang, Kota Ambon. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(11), 4999-5004. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i11.1914>
- Kaliky, A. R. S., & Ukratalo, A. M. (2025a). Skrining Tekanan Darah dengan Pendekatan door-to-door Sebagai Upaya Mencegah Penyakit Tidak Menular pada Usia Produktif dan Lansia. *J-PKM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 145-153. <https://doi.org/10.33474/penadimas.v3i1.24144>
- Manery, D. E., Ukratalo, A. M., & Leimena, H. E. (2024). Komunikasi dan Edukasi Pencegahan Trauma Bising Bagi Nelayan Dengan Kapal Motor Di Desa Hutumuri, Ambon. *Bakti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 76-81. <https://doi.org/10.51135/baktivol4iss1pp76-81>
- Mardalena, E., & Hayati, F. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Pterigium Pada Pasien Di Poliklinik Rspur Banda Aceh. *Jurnal Aceh Medika*, 8(1), 144-151.
- Muhammad, A., Ukratalo, A. M., Samson, E., Ramadhany, M. R., & Tofure, I. R. (2025). An Integrated Community Education Approach to Prevent Dengue Fever Through Clean And Healthy Living Behaviors in The Karang Panjang Health Center Service Area. *Indonesia Journal for Community Service and Empowerment*, 1(1), 38-43. <https://doi.org/10.59966/1kjn4x62>
- Nanere, B. E., & Pangemanan, V. O. (2024). Peran Edukasi Kesehatan Dalam Menurunkan Risiko Trauma Bising Pada Pekerja Nelayan Dengan Kapal Motor Di Desa Laha, Kota Ambon. *BATOBO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 98-103. <https://doi.org/10.31258/batobo.2.2.98-103>

- Nasrul, M., Nintyastuti, I. K., Suryani, D., & Affarah, W. S. (2024). Bakti Sosial Skrining Gangguan Penglihatan Pada Masyarakat di Pesisir Pantai Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(1), 252-255.
- Nazhifah, N., & Kadriyan, H. (2022). Faktor Resiko Dan Manajemen Pterigium Pada Penduduk Daerah Pesisir. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Sains*, 3(3), 98-103. <https://doi.org/10.51673/jips.v3i3.1184>
- Paloma, I. D. A. N. C., & Geriputri, N. N. (2023). Pterygium Prevention in Coastal Areas With The Use Of Glasses. *Jurnal Biologi Tropis*, 23(1), 52-56. <https://doi.org/10.29303/jbt.v23i1.4456>
- Pengemanan, V. O., & Tarangi, F. M. (2025). Preventif Tuberkulosis Paru Melalui Edukasi Kesehatan Kepada Masyarakat. *TOLIS MENGABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 15-19.
- Rohaya, S., & Siregar, W. Y. M. (2023). Pterigium Okuli Dextra et Sinistra. *GALENICAL: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 2(1), 57-65. <https://doi.org/10.29103/jkkmm.v2i1.9830>
- Somba, S. M., Saerang, J. S., & Tongku, Y. (2018). Gambaran Pengetahuan Masyarakat yang Bekerja sebagai Nelayan tentang Pterigium di Desa Kapitu Kabupaten Minahasa Selatan. *e-CliniC*, 6(2). <https://doi.org/10.35790/ecl.6.2.2018.21992>
- Tofure, I. R., Zunledi, T., Ramadhany, M. R., Amahour, G., Muhammad, A., & Ukratalo, A. M. (2026). Edukasi Kesehatan Reproduksi: Upaya Pencegahan Risiko Kehamilan melalui Pengenalan Tanda Bahaya pada Ibu Hamil di Puskesmas Waihaong, Ambon. *Jurnal Cendekia Mengabdi Berinovasi dan Berkarya*, 4(1), 35-42.